

Perubahan Perilaku Pemantauan Pertumbuhan Dengan Pelatihan Konseling Pemantauan Pertumbuhan Bagi Kader Posyandu

Growth Monitoring Behavior Changes with Growth Monitoring Counseling Training for Posyandu Cadres

Rosmida M. Marbun^{1*}, Meilinasari¹, Siti Mutia Rahmawati¹, Corazon Hanna Dumaria¹,
Suharyati²

¹Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II

²Jurusan Teknik Elektromedik, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II

Jl. Hang Jebat III Blok F3. Kel. Gunung Kec. Kebayoran baru. Jakarta Selatan, DKI Jakarta

*Penulis Korespondensi: rosmida.mmarbun@gmail.com

Abstrak: Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi balita gizi kurang dan buruk sebanyak 17.7 % dan balita pendek dan sangat pendek 30.8 %. Data Puskesmas Kecamatan Kebayoran Lama Selatan menunjukkan cakupan program ASI Eksklusif sebesar 74,02% dan tingginya kasus pemberian MP-ASI dini sebelum 6 bulan, serta belum diketahui kemampuan kader dalam hal pemantauan pertumbuhan anak akibat dari praktik pemberian makan bayi dan anak yang belum tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Jakarta II tahun 2020 dilakukan dengan cara memberikan Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan kepada kader posyandu. Tujuan dilakukan pelatihan Pemantauan Pertumbuhan pada Kader Posyandu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu di Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. Pelatihan kader dilakukan selama 3 hari secara daring dengan jumlah kader sebanyak 20 orang. Sebagian besar kader berumur 56-65 tahun (40%) dengan sebagian besar telah menjadi kader selama 1-5 tahun (65%). Setelah kader mengikuti pelatihan konseling pemantauan pertumbuhan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 7,5 point, sikap 0,5 point, motivasi 1,75 poin, tindakan 1,4 poin, dan persepsi 1,9 poin. Ada perbedaan yang signifikan nilai pengetahuan kader tentang pemantauan pertumbuhan sebelum dan sesudah pelatihan. Perlu dilakukan refreshing kader secara rutin supaya pengetahuan, sikap, motivasi, tindakan dan persepsi kader semakin baik.

Kata kunci: Gizi, Stunting, Pemantauan Pertumbuhan, Konseling, Kader

Abstract: The results of Basic Health Research in 2018 showed the prevalence of malnutrition in children under-five at 17.7% and short and very short children at 30.8%. Data obtained from South Kebayoran Lama District Public Health Center showed exclusive breastfeeding program coverage at 74,02% and high cases of early complementary feeding before 6 months, but did not indicate the ability of local health cadres in child growth monitoring due to inappropriate infant and child feeding practices. Community service activities of lecturers in the Nutrition Department at Health Polytechnic of Ministry of Health Jakarta II in 2020 provided Growth Monitoring Training to health cadres. The aim of this training was to increase knowledge and skills of these cadres. Cadre training was conducted online for 3 days with 20 participants. Most cadres were 56-65 years of age (40%), and mainly had been cadres for 1-5 years (65%). After the training, there was 7,5 point improvement in knowledge, 0,5 points in attitude, 1,75 points in motivation, 1,4 points in action, and 1,9 points in perception. It is necessary to retrain cadres routinely to upkeep their knowledge, attitude, motivation, action and perception in child growth monitoring.

Keywords: Nutrition, Stunting, Growth Monitoring, Counseling, Cadres

PENDAHULUAN

Gizi kurang, kurus dan pendek masih merupakan masalah gizi di Indonesia. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018

menunjukkan prevalensi balita gizi kurang dan buruk sebanyak 17.7 % dan balita pendek dan sangat pendek 30.8 %. Balita yang mengalami stunting atau pendek akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal sehingga menjadi

lebih rentan terhadap penyakit dan di masa depan dapat beresiko pada menurunnya tingkat produktivitas (TNP2K 2017).

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu program perbaikan gizi dengan mengutamakan kegiatan pencegahan dan penanggulangan masalah gizi. Sampai saat ini perilaku kader Posyandu dalam melaksanakan kegiatan pemantauan pertumbuhan masih terkendala dengan masih rendahnya, pengetahuan, sikap, ketrampilan praktik pemantauan pertumbuhan mulai dari melakukan penimbangan, pengukuran tinggi atau Panjang badan, mengisi KMS dan menjelaskan hasil penimbangan di KMS kepada ibu yang memiliki anak dibawah lima tahun (Balita). Pelayanan kesehatan di posyandu yang dilakukan kader sebagian besar adalah penimbangan yaitu sebesar 92.5 persen (Hidayat dan Jahari 2012). Mudjiyanto et al. (2003) menyatakan pengetahuan dan pemahaman kader tentang grafik pertumbuhan dan konseling gizi sangat rendah. Studi lain mengungkapkan bahwa kader posyandu harus memiliki persyaratan dasar pengetahuan dan keterampilan yang baik sehingga bisa menjalankan tugas secara efektif (Iswarawanti 2010).

Supariasa (2001), menyatakan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran, dan fungsi tingkat sel, organ maupun individu, yang diukur dengan ukuran berat (gram, pound, kilogram), ukuran panjang (cm, meter), umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Pertumbuhan fisik merupakan hal yang kuantitatif, yang dapat diukur. Indikator ukuran pertumbuhan meliputi perubahan tinggi dan berat badan, gigi, struktur skelet, dan karakteristik seksual.

Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu yang merupakan salah satu kegiatan utama perbaikan gizi, menitik beratkan pada upaya pencegahan dan peningkatan gizi balita. Selain dilakukan penilaian pertumbuhan secara teratur melalui penimbangan juga dilakukan penilaian hasil penimbangan dengan KMS. Dari hasil KMS akan terlihat apakah balita mengalami gangguan pertumbuhan atau tidak. Apabila terjadi kasus gangguan pertumbuhan maka perlu dilakukan upaya berupa konseling dan

rujukan guna mencegah memburuknya keadaan gizi masyarakat. Tindak lanjutan berupa kebijakan dan program ditingkat masyarakat, serta meningkatkan motivasi untuk memberdayakan keluarga (Depkes RI, 2006).

Pemantauan pertumbuhan adalah serangkaian kegiatan yang terdiri dari: 1) Penilaian pertumbuhan anak secara teratur melalui penimbangan setiap bulan, pengisian KMS, menentukan status pertumbuhan berdasarkan kenaikan berat badan; dan 2) Menindaklanjuti setiap kasus gangguan pertumbuhan. Tindak lanjut hasil pemantauan pertumbuhan biasanya berupa konseling, pemberian makanan tambahan, pemberian suplementasi gizi dan rujukan (Depkes RI, 2006).

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki dengan sendirinya pada waktu pengindraannya sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh oleh mata dan telinga terhadap objek (Notoatmodjo, 2007).

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap adalah suatu pola perilaku, tendensi, atau kesiapan antisipatif predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana. Definisi sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon inividu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap merupakan respon terhadap stimulasi sosial yang telah terkondisikan (Notoatmodjo, 2007).

Pemantauan pertumbuhan merupakan salah satu program perbaikan gizi dengan mengutamakan kegiatan pencegahan dan penanggulangan masalah gizi. Permasalahan yang ada bagi kader posyandu di wilayah RW 04 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan Kecamatan Kebayoran Lama yaitu belum terpaparnya pengetahuan tentang pemantauan pertumbuhan, yang ditunjukkan dengan masih rendahnya perilaku pemantauan pertumbuhan mulai dari melakukan penimbangan, pengukuran tinggi atau panjang badan, mengisi

KMS dan menjelaskan hasil penimbangan di KMS kepada ibu yang memiliki anak dibawah lima tahun (Balita), meliputi pengetahuan, sikap, tindakan, motivasi dan persepsi.

Mitra dalam kegiatan program kemitraan masyarakat ini adalah kader Posyandu di wilayah kerja Posyandu RW 04 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan yang berjumlah 20 orang, yang sudah mendapatkan 2 kali berturut-turut pelatihan Konseling yaitu konseling menyusui dan konseling MP-ASI. Dengan demikian diharapkan kader sudah semakin terampil dan kepercayaan diri kader akan meningkat dalam memberikan konseling pemantauan pertumbuhan kepada ibu balita.

Target capaian berupa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diukur dengan menggunakan kuesioner melalui kegiatan pre-test dan post-test. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan Perilaku (pengetahuan, sikap, motivasi, tindakan dan persepsi) kader Posyandu tentang pemantauan pertumbuhan bayi dan anak usia 0-2 tahun.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Jenis pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan adalah Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) berupa pelatihan dengan metode ceramah, demonstrasi, *role play* praktik konseling kepada kader posyandu dengan materi pemantauan pertumbuhan Dengan Pelatihan Konseling Pemantauan Pertumbuhan Bagi Kader Posyandu.

Kegiatan perijinan dan penjelasan awal serta pre test dilakukan secara offline/luring. Sedangkan kegiatan pelatihan program pengembangan mitra masyarakat menggunakan metode secara online mengingat situasi pandemi covid 19 belum berakhir. Lokasi dilaksanakan di Posyandu RW 04 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan. Peserta berada dirumah sedangkan fasilitator menyampaikan materi dari Ruang Rapat Direktorat Poltekkes Kemenkes Jakarta II, Jl Hang Jebat III/F3 Kebayoran Baru Jakarta Selatan dengan menggunakan zoom meeting.

Presentasi disampaikan interaktif secara online, pemutaran video pengukuran antropometri, video konseling pemantauan

pertumbuhan, diskusi, dan demonstrasi. Metode pembelajaran andragogi yaitu cara belajar orang dewasa yang mengibaratkan bahwa peserta bukan seperti “botol kosong” yang terus diisi tetapi diibaratkan sebagai “botol yang telah berisi”. Oleh karena itu peserta dianggap sudah memiliki sejumlah pengetahuan dan pengalaman tentang pemantauan pertumbuhan. Fasilitator hanya berperan untuk menggali pengetahuan dan pengalaman peserta yang sudah benar dan memperbaiki kalau memang harus diperbaiki. Selain itu peserta bisa saling bertukar informasi dan pengalaman terhadap tugas sebagai seorang kader posyandu. Pembelajaran orang dewasa, lebih banyak mendengarkan pengalaman peserta dan mendiskusikannya, tidak menggurui. Sehingga membuat suasana pelatihan menjadi gembira dan tanpa disadari informasi/ materi dapat diterima dengan baik.

Solusi yang dirancang dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu melalui metode pendekatan yang meliputi pendekatan yang dilakukan dengan mencari dukungan kebijakan program Puskesmas, dengan tujuan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang difasilitasi oleh pihak Puskesmas, kemudian melakukan pertemuan advokasi dan koordinasi dengan petugas kesehatan, kader dan anggota masyarakat dalam mensosialisasikan upaya kesehatan yang berkualitas, membuat rencana kerja dan jadwal kegiatan yang disepakati dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan.

Pelatihan secara daring/ *online* dilaksanakan selama 3 hari berturut turut yaitu tanggal 1-3 Oktober 2020 mulai pukul 09.00-12.00 WIB, dan kader yang dilatih wajib mengikutinya karena jika tidak mengikuti sesi dengan lengkap maka kader dianggap tidak memenuhi syarat. Evaluasi dilakukan dengan cara bertanya kembali (*review*) mengenai pemahaman peserta atas materi yang diberikan. Evaluasi tertulis juga dilakukan berupa pretest dan postest. Pengolahan data karakteristik kader dan *pre test* dan *post test* didapatkan dari pengisian kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilakukan pada tanggal 01-03 Oktober 2020 dan berjalan sesuai rencana sehingga tujuan pelatihan dapat dicapai. Jumlah peserta 20 orang masing-masing mewakili posyandu yang ada di RW 04. Selama 3 hari pelatihan tidak ada kader yang mengundurkan diri sebagai peserta pelatihan.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Kader

Umur Kader	n	%
31-45 tahun	5	25,0
46-55 tahun	7	35,0
56-65 tahun	8	40,0
Lama Menjadi Kader		
< 1 tahun	2	10,0
1 - 5 tahun	13	65,0
6 - 10 tahun	2	10,0
16-20 tahun	3	15,0

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa kader yang mengikuti pelatihan sebagian besar berumur 56-65 tahun yaitu sebanyak 40,0%. Kader yang mengikuti pelatihan sebagian besar telah menjadi kader selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 65%.

Evaluasi hasil pelatihan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui pemahaman kader tentang materi yang telah disampaikan melalui dua cara yaitu (1) Mendiskusikan ulang materi setiap kali materi selesai disampaikan dan, (2) Sebelum dan sesudah pelatihan dilakukan *pre* dan *post test* pengetahuan, sikap, motivasi, tindakan dan persepsi. Hasil *pre* dan *post test* kader selengkapnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rerata Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Tindakan dan Persepsi Kader Sebelum dan Sesudah Pelatihan Pemantauan Pertumbuhan

	Rerata <i>Pre test</i>	Rerata <i>Post test</i>
Pengetahuan	79,05	86,55
Sikap	90,25	90,75
Motivasi	87,50	85,50
Tindakan	69,10	70,50
Persepsi	65,15	67,05

Pada hasil didapatkan rata-rata nilai *pre test*

pengetahuan sebesar 79,05 dan terjadi peningkatan pada *post test* menjadi 86,55. Terjadi peningkatan nilai minimum pada *pre test* sebesar 38 meningkat pada *post test* menjadi 75. Hasil uji statistik *T-test* berpasangan menunjukkan nilai $P < 0,05$ yang artinya ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan konseling pemantauan pertumbuhan bagi kader posyandu.

Penilaian pengetahuan kader posyandu mengenai pemantauan pertumbuhan berdasarkan pengisian kuesioner didapatkan hasil bahwa kader belum sepenuhnya mengetahui tentang pengisian KMS yang benar, sehingga para kader masih perlu diberikan pemahaman lagi tentang fungsi dan cara pengisian KMS.

Pada hasil sikap kader didapatkan rata-rata nilai *pre-test* sebesar 90,25 dan terjadi peningkatan pada *post test* menjadi 90,75. Hasil uji statistik *T-test* berpasangan menunjukkan nilai $P > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan sikap pemantauan pertumbuhan kader.

Kader sudah memiliki sikap yang positif terhadap kegiatan pemantauan pertumbuhan dan hal ini perlu dipertahankan. Dengan sikap yang baik maka dapat memotivasi kader untuk melakukan kegiatan pemantauan pertumbuhan secara benar.

Pada hasil didapatkan rata-rata skor motivasi kader tentang pemantauan pertumbuhan sudah baik, nilai *pre test* adalah 87,50 dan terjadi penurunan pada *post test* menjadi 85,75. Hasil uji statistik *T-test* berpasangan menunjukkan nilai $P > 0,05$, artinya tidak ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan motivasi pemantauan pertumbuhan kader.

Motivasi kader terhadap pemantauan pertumbuhan berdasarkan pengisian kuesioner didapatkan hasil bahwa sebagian besar kader perlu ditingkatkan motivasinya untuk semangat saat bekerja dan bertemu masyarakat khususnya ibu balita di dalam kegiatan pemantauan pertumbuhan. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi kader saat bekerja diperlukan tempat posyandu yang memadai dengan alat antropometri yang lengkap dan baik.

Pada hasil didapatkan rata-rata skor

Tindakan kader tentang pemantauan pertumbuhan masih ada dalam kategori cukup dengan nilai *pre test* adalah 69,10 dan terjadi peningkatan pada *post test* menjadi 70,50. Hasil uji statistik *T-test* berpasangan menunjukkan nilai $P=0,644$, artinya tidak ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan tindakan pemantauan pertumbuhan kader. Hal tersebut dikarenakan untuk melihat perubahan tindakan diperlukan waktu lebih lama.

Hasil penilaian tindakan pemantauan pertumbuhan kader posyandu berdasarkan pengisian kuesioner didapatkan tindakan yang masih belum rutin dilakukan oleh kader adalah membersihkan dan mengkalibrasi alat timbangan dan menjelaskan hasil penimbangan kepada ibu baduta. Sedangkan Tindakan pemantauan pertumbuhan yang perlu ditingkatkan adalah hadir di posyandu setiap bulan, menimbang, mengisi KMS, mengisi hasil penimbangan ke dalam buku register, menjelaskan KMS kepada ibu baduta dan memberikan konseling.

Pada hasil didapatkan rata-rata skor persepsi kader tentang pemantauan pertumbuhan masih ada dalam kategori cukup dengan nilai *pre test* adalah 65,15 dan terjadi peningkatan pada *post test* menjadi 67,05. Namun hasil uji statistik *T-test* berpasangan menunjukkan nilai $P=0,343$, artinya tidak ada pengaruh pelatihan terhadap peningkatan persepsi pemantauan pertumbuhan kader.

Persepsi kader berdasarkan hasil pengisian *pre test* dan *post test* tentang pemantauan pertumbuhan masih perlu ditingkatkan dengan menambah pemahaman kader tentang pentingnya menimbang secara rutin, fungsi KMS, pentingnya plotting KMS, cara yang benar menimbang dan mengukur Panjang badan.

SIMPULAN

Pelatihan kader tentang pemantauan pertumbuhan dilakukan selama 3 (tiga) hari secara daring dengan jumlah kader sebanyak 20 orang. Sebagian besar kader berumur 56-65 tahun (40%) dengan sebagian besar telah menjadi kader selama 1-5 tahun (65%).

Setelah kader mengikuti pelatihan konseling pemantauan pertumbuhan terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 7,5 poin, sikap 0,5 poin,

motivasi 1,75 poin, tindakan 1,4 poin, dan persepsi 1,9 poin.

Ada perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan. Kader posyandu sudah memiliki sikap dan motivasi yang baik. Tindakan pemantauan pertumbuhan kader masih perlu ditingkatkan khususnya menjelaskan hasil penimbangan kepada ibu balita, mencatat hasil penimbangan di buku register, dan membersihkan serta mengecek/tera alat penimbangan. Persepsi pemantauan pertumbuhan kader dalam kategori cukup.

Selanjutnya perlu dilakukan keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat terkait kegiatan pemantauan pertumbuhan dengan cara kegiatan pendampingan kader pada saat kegiatan Posyandu khususnya pelaksanaan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, mengisi KMS dan penjelasan hasil KMS kepada ibu baduta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Direktur Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jakarta II, Lurah Kebayoran Lama Selatan Kecamatan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan beserta jajarannya, Ketua RW 04 Kelurahan Kebayoran Lama Selatan, kader posyandu RW 04 Kebayoran Lama Jakarta Selatan, Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta II serta berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Semoga kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilakukan dapat bermanfaat bagi kader dan semua masyarakat dalam menjaga kesehatan yang prima.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. 2019. *Buku Panduan Fasilitator Konseling Pemberian Makan Bayi dan Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemenkes RI. 2018. *Laporan Nasional Rischesdas 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Hidayat TS, Jahari AB. 2012. Perilaku pemanfaatan posyandu hubungannya dengan status gizi dan morbiditas Balita.

- Buletin Penelitian Kesehatan*. 40(1):1–10.
- Iswarawanti DN. 2010. Kader Posyandu: Peranan dan tantangan pemberdayaannya dalam usaha peningkatan gizi anak di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*.13(4):169-173.
- [UNICEF]. 2003. *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*. Geneva: World Health Organisation-UNICEF.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan [TNP2K]. 2017. *100 Kabupaten/Kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (Stunting) Ringkasan*. Jakarta (ID): Sekeretariat wakil Presiden Republik Indonesia.
- Mudjianto T, Hidayat TS, Luciasari E, Afriansyah N, Fuada N. 2003. Faktor-faktor positif untuk meningkatkan potensi kader posyandu dalam upaya mencapai Keluarga Sadar Gizi (KADARZI). *PGM*. 26(2):27-34.
- Notoatmodjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supariasa. 2001. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Depkes RI. 2006. *Pedoman Perencanaan Tingkat Puskesmas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat.
- Anwar, F., & Kolopaking, R. 2019. The effectiveness education of counseling of infant and young child feeding as intensive to improve counseling performance of Posyandu cadres in Bogor, Indonesia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2280. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192138>
- Imansari A, Madanijah S, Kustiyah L. Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Kader Melakukan Konseling Gizi Di Posyandu. *Amerta Nutr*. 2021;5(1):1
- Rahmawati, S. M., Madanijah, S., Anwar, F., & Kolopaking, R. 2019. The effectiveness education of counseling of infant and young child feeding as intensive to improve counseling performance of Posyandu cadres in Bogor, Indonesia. *International Journal Of Community Medicine And Public Health*, 6(6), 2280. <https://doi.org/10.18203/2394-6040.ijcmph20192138>
- Rosnah, Kristiani, Pamungkasiwi EP. Faktor pada perilaku Ibu dalam pemberian MPASI anak 6–24 bulan di Puskesmas Perumnas, Kendari. *Jurnal Gizi dan DietetikIndonesia* <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/40/39>
- Evita J.W.W, Dewanti, Abidillah Musyid. 2009. *Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan, keterampilan, kepatuhan kader posyandu dalam menerapkan standar pemantauan pertumbuhan balita di Kota Bitung, Sulawesi Utara*. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Universitas Gajah Mada.